

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Karya sastra ialah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif dengan memanfaatkan manusia dan kehidupannya sebagai objek, serta menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi dalam Setianingrum, 2013:1). Karya sastra merupakan wujud gagasan dan kreativitas seseorang mengenai pandangannya terhadap lingkungan sekitarnya yang dituliskan dengan gaya bahasa. Pencipta karya sastra dapat disebut dengan istilah sastrawan, pengarang, dan penulis. Keindahan suatu karya sastra ditentukan dari gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, dengan penyampaian gaya bahasa yang menarik dapat menghanyutkan pembaca lewat imajinasinya. Karya sastra tercipta dari seorang penulis sastra yang disebut sebagai sastrawan, karya sastra diciptakan agar dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tak hanya tentang keindahan, namun juga tentang pesan mengenai gambaran kehidupan, filsafat, dan pengalaman hidup yang dapat dijadikan cerminan bagi pembacanya (Jahuri dalam Sugiyarti 2021:11). Karya sastra tercipta melalui imajinasi penulis dengan latar belakang ide cerita yang biasanya diperoleh melalui kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Umumnya karya sastra memuat permasalahan seputar kehidupan pengarang, baik permasalahan yang dialami pada diri pengarang ataupun diluar diri pengarang (realita sosial).

Ada berbagai bentuk karya sastra yang pada dasarnya diciptakan untuk memperoleh sebuah makna tentang kehidupan, baik itu berupa cerpen, puisi, novel, dan drama. Dalam penulisan ini, penulis memilih untuk mengangkat novel sebagai objek kajian yang akan diteliti. Novel adalah hasil karya sastra yang sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan, sebagai salah satu kesenian yang memiliki makna tertentu dalam kehidupan. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dikategorikan kedalam bentuk karya sastra prosa yang artinya sebuah karya sastra yang tidak terikat oleh aturan penulisan (karangan bebas), cerita dalam novel lebih panjang daripada cerpen, tidak terikat oleh rima layaknya puisi. Novel sebagai sebuah karya sastra dapat menggambarkan kisah kehidupan dan membuat orang lain menjadi terkesan. Novel bisa jadi karangan fiksi karena memuat imajinasi penulis tentang suatu hal, tetapi bisa juga merupakan karangan yang berisikan pengalaman hidup penulis. H.B Jassin mendefinisikan bahwa novel merupakan sebuah kisah mengenai kejadian yang luar biasa dalam babak tertentu dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia tersebut (Jassin, 2013). Sejalan dengan definisi tersebut novel *Imperfect: A Journey to Self Acceptance* karya Meira Anastasia yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018. Novel ini berisikan tentang kisah inspiratif penulisnya, Meira Anastasia. Meira merupakan seorang penulis skenario, penulis buku, co-sutradara, dan aktris, sekaligus istri dari seorang komika, Ernest Prakasa.

Adapun kisah inspiratifnya tersebut membahas tentang *body shaming*, hal ini berdasarkan pengalaman pribadi Meira sebagai istri seorang artis yang secara sosial diekspektasikan dengan penampilan feminim dan anggun. Namun, pada kenyataannya Meira memiliki penampilan diluar ekspektasi sosial tersebut,

sehingga tak jarang Meira menerima perlakuan *body shaming* dari penggemar fanatik suaminya melalui media sosial. Perlakuan *body shaming* itu diungkapkan *netizen* melalui komentar pada akun Instagram Ernest. Selain perlakuan *body shaming* dari *netizen*, Meira sejak kecil memang sudah sering menerima perlakuan sejenis dari teman seputarnya. Bahkan, ketika Meira telah dewasa dan sudah menikah Meira masih juga sering menerima perlakuan *body shaming* baik dari temannya, keluarga dan pasangannya sendiri. Terlebih pasca Meira melahirkan anak keduanya, Snow. Perubahan bentuk tubuhnya begitu nampak jelas sehingga membuat Meira merasa minder sekaligus khawatir, karena sebagai seorang istri yang bekerja di ranah domestik untuk mengurus anak dan rumah tangga Meira begitu khawatir dengan lingkungan kerja suaminya sebagai seorang publik figur.

Dilatarbelakangi oleh keresahannya itulah menjadi awal Meira untuk menulis cikal bakal novel *Imperfect*. Mulanya, Meira hanya iseng membagikan pengalaman *body shaming*-nya di Instastories dan ternyata begitu banyak respon *netizen* yang menyatakan memiliki pengalaman serupa. Menyadari bahwa dirinya tidak sendirian, Meira kemudian berinisiatif untuk membagikan tips seputar gaya hidup sehat, yakni dengan olahraga dan menjaga pola makan untuk mengatasi rasa tidak percaya diri akibat perlakuan *body shaming*. Tak hanya itu, Meira juga mengampanyekan tentang *self love* sebagai bentuk apresiasi terhadap diri sendiri dengan menyadari kekurangan dalam diri yang dapat diubah ke arah lebih baik.

Ketertarikan penulis pada novel ini karena novel *Imperfect: A Journey to Self Acceptance* merupakan novel yang sangat menarik selain karena belum banyak diteliti, novel ini juga dapat menginspirasi perempuan untuk lebih menghargai tubuhnya di tengah perkembangan industri produk kecantikan yang membuat

masyarakat menjadi makin konsumtif serta agresif terhadap “standar kecantikan”, selain itu *body shaming* masih dianggap sebagai hal biasa dan “main-main” saat melakukan interaksi sosial namun nyatanya *body shaming* dapat dikategorikan sebagai tindakan *bullying* secara verbal. *Body shaming* sendiri merupakan istilah terhadap perilaku menjelek-jelekan atau memberikan komentar negatif terhadap penampilan fisik orang lain yang biasanya dilakukan secara verbal, fisik, maupun simbolik. *Body shaming* terjadi karena adanya ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi standar-standar yang diidealkan kemudian menimbulkan perasaan negatif terhadap bentuk tubuh dan melemahkan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri (*Oxford Living Dictionary*). Perilaku ini sama dengan tindakan *bullying* namun kerap dijadikan sebagai alasan untuk mencairkan suasana, menjadi lelucon, keisengan belaka hingga keinginan untuk menghina akan tetapi tidak menghiraukan perasaan korbannya. Fenomena ini tentunya sudah sering terjadi yang dilakukan oleh banyak orang baik keluarga, teman, maupun pasangan kita sendiri. *Body shaming* dapat menimbulkan dampak serius baik secara psikis maupun sosial. *Body shaming* dapat memberikan dampak berupa tekanan batin karena merasa tidak percaya diri atau *insecure* akan bentuk tubuh yang tidak ideal sehingga memengaruhi psikologis korban (Fitriana, 2019). *Body shaming* lebih dominan dialami pada perempuan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa *body shaming* dapat juga dialami oleh laki-laki

Maka dari itu, penulis memilih untuk mengangkat Novel *Imperfect: A Journey to Self Acceptance* sebagai objek kajian mengingat sebagai seorang perempuan, Meira merupakan tokoh utama yang membuat novel ini menarik untuk dikaji terkait dengan kekerasan simbolik karena nyatanya korban *Body shaming*

memang didominasi oleh perempuan. Hal ini diperkuat oleh data yang tercatat di Mabes Polri bahwa di Indonesia terdapat 966 kasus, yang mana korbannya didominasi oleh perempuan sebanyak 94% dan sebanyak 64% adalah laki-laki (Santoso, 2018). Melihat korban *Body shaming* yang didominasi oleh perempuan ini telah menunjukkan adanya permasalahan terkait dengan hubungan sosial baik antarindividu, antarkelompok maupun antara individu dengan kelompok yang mengarah pada bentuk kekerasan simbolik. Salah satu faktor pemicu terjadinya *Body shaming* adalah persepsi yang keliru mengenai bentuk fisik karena telah mengikuti 'standar ideal' yang berkembang di masyarakat mengenai kecantikan. Yang mana persepsi ini tidak serta merta timbul begitu saja namun lebih cenderung dibuat berdasarkan pada kesepakatan antara produsen produk kecantikan dan media massa sebagai perantara pemasaran. Seorang akademisi, Muzayin Nazarudin menyatakan, bahwa cantik menurut media adalah kurus, langsing, putih, berambut lurus hitam panjang, modis dan selalu menjaga penampilan (Masduki 2008). Citra tubuh perempuan yang ditampilkan oleh media melalui iklan produk kecantikan membentuk standarisasi kecantikan. Sementara bagi perempuan dengan penampilan diluar dari standar kecantikan tersebut kerap mengalami perlakuan *Body shaming*.

Sejalan dengan kisah yang dialami oleh Meira, pada realitanya *body shaming* memang sudah melekat dalam kehidupan melalui komunikasi sehari-hari. *Body shaming* juga dapat terjadi dimana saja, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat yang dapat terjadi secara langsung dan tak langsung (dalam hal ini melalui media sosial). Dalam penulisan saudara Sari, (Sari 2020) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

tentang Hubungan *Body shaming* dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya di SMKN 7 Tangerang Selatan. Penulisan ini juga menjelaskan bahwa *body shaming* sangat rentan dialami pada usia remaja karena pada saat itulah merupakan waktu dimana remaja akan mengalami peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa, dimana masa pembentukan jati diri yang cenderung untuk mengikuti tren yang tengah berkembang agar tidak dianggap ketinggalan akan gaya hidup, perawatan tubuh, dan kecantikan. Dengan adanya perkembangan tren tersebut memungkinkan terjadinya *body shaming* bagi remaja yang dianggap tidak dapat mengikuti tren (Papalia dan Olds dalam Sari, 2020). Adapun dampak yang ditimbulkan dari perasaan malu akibat penilaian orang lain dapat memengaruhi perilaku, kepribadian, pikiran, perasaan dan situasi seseorang. Perasaan tidak puas akan bentuk tubuhnya menimbulkan pandangan negatif dengan melakukan *body checking*, usaha kamufase tubuh, merasa malu, dan menjauhkan diri dari aktivitas sosial (Rosen dan Reiter dalam Sari, 2020). Dari hal inilah menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman nilai terhadap diri sendiri bagi remaja untuk dapat menghargai dirinya sendiri maupun menghargai orang lain dalam melakukan interaksi.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis berharap agar dapat memberikan sumbangsih terhadap mata pelajaran Sosiologi di SMA. Sosiologi sendiri merupakan cabang ilmu sosial yang mengkaji tentang gejala-gejala yang umum terjadi di masyarakat. Untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat sosiologi memiliki metode yang tidak hanya terjun langsung di lapangan (masyarakat), tetapi juga dapat memanfaatkan media sebagai sumber informasinya salah satunya melalui novel. Suwardi Rasyid, salah seorang Guru

Sosiologi di SMA Negeri 2 Gerokgak menyatakan bahwa Pemanfaatan novel sebagai media pembelajaran Sosiologi di SMA belum pernah dilaksanakan. Beliau juga menambahkan, belajar menggunakan novel juga dapat dikatakan sebagai salah satu upaya mengatasi masalah minimnya tingkat literasi di Indonesia. Mengingat Indonesia menduduki peringkat 10 terbawah berkaitan dengan literasi, lebih tepatnya berada pada peringkat 62 dari 70 negara. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019. Literasi merupakan kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subjek ilmu pengetahuan. Bagai kata pepatah, "*buku adalah jendela dunia*" artinya dengan membaca kita dapat mengetahui banyak hal. Membudayakan literasi bukanlah hal yang mudah, jika tidak dilakukan sejak dini. Sebelum menjadikannya sebagai budaya, alangkah baiknya jika membentuk kebiasaan terlebih dahulu seperti memulainya dengan membaca novel. Membaca novel memiliki beberapa keuntungan seperti dapat memperluas imajinasi, meningkatkan konsentrasi dan kreativitas.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis berinisiatif untuk memanfaatkan novel sebagai salah satu sumber belajar untuk mata pelajaran Sosiologi Kelas X karena sejauh ini masih belum pernah dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Melalui penulisan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA untuk Kelas X yang terintegritas dalam bab individu, kelompok dan hubungan sosial dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.2. Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok dan hubungan sosial di masyarakat. Adapun penjelasan dari KD tersebut

lebih menekankan pada pemahaman tentang pentingnya identitas individu dalam hubungan sosial untuk terciptanya harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka Pemanfaatan novel yang mengangkat permasalahan *body shaming* penting untuk dikaji dan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai salah satu sumber belajar mata pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA dengan mengaitkannya dengan kompetensi dasar di atas dengan tujuan agar siswa dapat memahami konsep dan menerapkan hubungan sosial dengan baik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dibahas pada penulisan ini, yaitu:

- 1.2.1 Adanya pengaruh sosialisasi dalam keluarga, sekolah dan lingkungan sebagai pembentuk kepribadian Meira sebagai tokoh utama.
- 1.2.2 Adanya representasi kekerasan simbolik melalui tindakan *body shaming* yang dialami oleh tokoh perempuan dalam Novel *Imperfect: A Journey to Self Acceptance*.
- 1.2.3 Terdapat beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penulisan ini akan ditentukan sesuai dengan tujuan untuk mempermudah penulis agar dapat fokus membahas masalah yang akan dikaji,



menggali informasi dan data yang relevan. Adapun beberapa hal yang akan menjadi fokus atau batasannya yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Mengkaji penokohan oleh tokoh Meira sebagai tokoh utama dalam novel *Imperfect: A Journey to Self Acceptance*.

1.3.2 Mengkaji kekerasan simbolik ditinjau dari fenomena *Body shaming* yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel.

1.3.3 Mengaitkan aspek-aspek yang berpotensi menjadi sumber belajar Sosiologi di SMA

#### **1.4 Rumusan Masalah Penulisan**

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, penulis pun memfokuskan dua rumusan masalah yang terdiri dari :

1.4.1 Bagaimana penokohan Meira dalam dalam novel *Imperfect: A Journey to Self Acceptance* ?

1.4.2 Bagaimana kekerasan simbolik yang dialami oleh tokoh Meira ?

1.4.3 Aspek-aspek apa sajakah yang dapat menjadi sumber belajar sosiologi?

#### **1.5 Tujuan Penulisan**

Adapun yang menjadi tujuan pada penulisan ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Untuk mendeskripsikan penokohan dalam novel *Imperfect: A Journey to Self Acceptance*.

1.5.2 Untuk mengetahui analisis Wacana tentang *body shaming* sebagai bentuk kekerasan simbolik yang dialami oleh tokoh Meira.

1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek yang dapat menjadi sumber belajar sosiologi.

## **1.6 Manfaat Penulisan**

Dalam setiap penulisan, selain adanya tujuan tentunya juga terdapat manfaat yang dapat menjadikan hasil penulisan tersebut memiliki fungsi bagi masyarakat luas. Dari apa yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merumuskan manfaat penulisan diantaranya :

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis diharapkan hasil penulisan ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan, dan referensi dalam mata kuliah yang relevan seperti, Sosiologi Sastra, Psikologi Sosial, dan Sosiologi Pendidikan yang terkait dengan isu kekerasan simbolik terhadap perempuan khususnya untuk mengimplementasikan prinsip kesetaraan dalam kehidupan sosial.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1 Manfaat Penulisan untuk Masyarakat**

Diharapkan nantinya hasil penulisan dapat menjadi bahan acuan atau rujukan oleh masyarakat dalam melakukan interaksi sosial agar tidak melakukan tindakan yang mengarah pada perpecahan sehingga dapat tercipta keteraturan sosial.

#### **1.6.2.2 Manfaat Penulisan untuk Guru Sosiologi**

Diharapkan hasil penulisan dapat memotivasi guru Sosiologi untuk mengembangkan metode pembelajaran Sosiologi agar lebih inovatif dan kreatif lagi sehingga pembelajaran Sosiologi tidak membuat siswa merasa bosan saat belajar dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan novel.

#### **1.6.2.3 Manfaat Penulisan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi**

Diharapkan hasil penulisan ini bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi sebagai referensi dalam pemahaman konsep, teori, dan metode maupun untuk pengembangan penulisan yang berkaitan pada masa mendatang.

#### **1.6.2.4 Manfaat Penulisan untuk Penulis**

Diharapkan hasil penulisan ini memberikan wawasan dan pengetahuan kepada penulis mengenai bagaimana sebuah novel dapat dianalisis dengan teori semiotik, teori psikoanalisa dan teori kekerasan simbolik.